

Perfeksionisme pada Remaja *Gifted* (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas Akselerasi di SMAN 5 Surabaya)

Paramita Tri Ratna

Iwan Wahyu Widayat

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This research was conducted to determine the characteristics and influencing factors of perfectionism in gifted adolescents in acceleration class at SMAN 5 Surabaya. The research was conducted towards adolescents identified as having tremendous potential, ie giftedness. This study included 22 gifted adolescents in the acceleration class. Subjects consisted of 16 females and 6 males. The data collection techniques used in this research was open questionnaire, interviews, observation and document study. Data analysis was done using thematic analysis. From the analysis of the data, it was found that the characteristics of perfectionism in gifted adolescents consists of standard-setting characteristics, standardized achievement, personal, emotional, social, and motivational. While the factors that influence perfectionism in gifted adolescents are high expectations - both of oneself and others; high self-efficacy; Learning from parents to children through imitation (modeling) parental behavior, and competitive environment - both in the classroom and outside the classroom (organization).

Keywords: *perfectionism, adolescent, gifted*

Abstrak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik serta faktor yang mempengaruhi perfeksionisme pada remaja gifted di Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang diidentifikasi memiliki potensi luar biasa, yaitu giftedness. Penelitian ini melibatkan 22 remaja gifted di kelas akselerasi. Subjek terdiri dari 16 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah angket terbuka, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Dari hasil analisis data, diperoleh bahwa karakteristik perfeksionisme pada remaja gifted terdiri dari karakteristik dalam penetapan standar, pencapaian standar, personal, emosional, sosial, dan motivasional. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perfeksionisme pada remaja gifted adalah ekspektasi yang tinggi – baik dari diri sendiri maupun orang lain; keyakinan diri yang tinggi (high self-efficacy); Pembelajaran dari orangtua pada anak melalui peniruan (modeling) perilaku orangtua; dan lingkungan yang kompetitif – baik di dalam kelas maupun di luar kelas (organisasi).

Kata kunci: *perfeksionisme, remaja, gifted*

Korespondensi: Paramita Tri Ratna. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Email: paramitatriatna@yahoo.co.id

Salah satu karakteristik seorang *gifted* adalah sifat perfeksionis mereka, seperti yang dikutip dari Monks & Ypenburg, 2005 (dalam Tiel, 2007). Beberapa penelitian merumuskan bahwa perfeksionisme adalah karakteristik yang umum ada pada anak *gifted* (Schuler, 1999; Silverman, 1995; Lovecky, 1992; Adderholt-Elliot, 1991 dalam Zi, 2003). Banyak studi empiris yang telah membuktikan pernyataan tersebut, seperti yang ditemukan oleh Robert dan Lovett (1994, dalam Zi, 2003) bahwa remaja *gifted* yang berada di kelas 7-9 memiliki level perfeksionisme yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan remaja normal.

Teori Perfeksionisme pada Remaja Gifted

Perfeksionisme adalah karakteristik kepribadian paling penting yang diasosiasikan dengan keberbakatan. Hamachek percaya bahwa perfeksionisme dapat dihargai sebagai pengaruh positif. Hamachek (1978 dalam Schuler, 1999: 7) melihat perfeksionisme sebagai sebuah sikap dalam berperilaku dan sebuah sikap berpikir tentang perilaku. Terdapat 2 tipe perfeksionisme menurut Hamachek (1978 dalam Rimm, 1999: 7), yaitu Perfeksionisme normal dan neurotis, yang membentuk kontinum. Menurut Hamachek (1978 dalam Rimm, 1999: 7), seorang yang memiliki perfeksionisme normal merasakan kesenangan yang sesungguhnya dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan usaha yang berat dan tidak merasa terbebani mengerjakan tugas kurang tepat ketika situasi mengizinkan; sedangkan seorang yang memiliki perfeksionisme neurotis tidak dapat merasakan kepuasan karena pandangan mereka sendiri yang tidak pernah merasa mengerjakan segala sesuatu dengan cukup baik Silverman (1998a dalam Silverman, 1990: 9) merumuskan 6 alasan mengapa individu *gifted* perfeksionis:

1. Kesempurnaan adalah sebuah konsep abstrak. Dibutuhkan pemikiran abstrak untuk menangkap makna dan menggapai pandangan yang tidak terdapat dalam dunia konkret. Kualitas tersebut membedakan antara seorang *gifted* dengan yang lain sepanjang hidup.
2. Perfeksionisme merupakan sebuah fungsi asinkroni atau ketidakseimbangan

perkembangan.

3. Banyak anak *gifted* mempunyai teman bermain yang lebih tua, sehingga mereka berusaha untuk membentuk standar yang sesuai dengan teman-temannya yang lebih matang.
4. Anak *gifted* yang lebih muda cukup memiliki pertimbangan untuk membuat mereka sukses dalam usaha pertama mereka saat mempelajari setiap keterampilan. Seorang *gifted* mempunyai kemampuan yang lebih dari teman sebayanya untuk memprediksi konsekuensi aksi mereka. Sejak awal usia mereka telah dapat menghindari kegagalan dan bertindak dalam cara yang akan memastikan kesuksesan dalam usaha mereka. Mereka telah sukses sebelumnya, sehingga mereka berharap akan sukses di masa depan, tidak peduli betapa sulit tantangannya. Karena mereka terbiasa sukses, dan relatif tidak familiar dengan kegagalan, beberapa anak *gifted* menjadi penghindar kegagalan. Kehati-hatian yang besar juga merupakan variabel kepribadian pada seorang *introvert*, yang mewakili dengan baik lebih dari separuh populasi cerdas isitmewa (Silverman, 1998b dalam Silverman, 1990: 10).
5. Seorang *gifted* meminta tantangan dan stimulasi, dan jika tugas sekolah terlalu mudah mereka akan melakukan apapun yang mereka bisa untuk mempersulit tugasnya, termasuk mencoba untuk menyelesaikannya dengan sempurna (misal berusaha mendapatkan nilai 100% dibandingkan penguasaan).
6. Perfeksionisme muncul sebagai sebuah distorsi dorongan kesempurnaan diri, yang merupakan dorongan evolusioner yang positif. Dibutuhkan kematangan spiritual bagi perfeksionisme untuk melebur dengan kesadaran yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang diidentifikasi memiliki potensi luar biasa, yaitu *giftedness*. Penelitian ini melibatkan 22 remaja *gifted* di kelas akselerasi. Subjek terdiri dari 16 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah angket terbuka, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode

analisis tematik.

HASIL PENELITIAN

Dari seluruh informasi yang didapat kemudian diolah dan dikerucutkan kembali ke dalam tema-tema: Karakteristik perfeksionisme remaja *gifted*; serta Faktor yang mempengaruhi perfeksionisme. Dari data-data di atas kemudian diolah dan dikerucutkan dalam tema-tema: Karakteristik Perfeksionisme, dan Faktor Penyebab Perfeksionisme.

Karakteristik Perfeksionisme

- a) Memiliki cita-cita tinggi, standar pribadi yang tinggi (*High Self-expectation*) dalam berbagai hal, orang lain memiliki standar/ekspektasi tinggi, dan ekspektasi tinggi terhadap orang lain dikelompokkan menjadi karakteristik penetapan standar. Karakteristik ini dibagi menjadi 3, yaitu: memiliki standar tinggi pribadi pada berbagai hal; mempercayai bahwa orang lain juga menetapkan standar tinggi yang harus dicapai; dan memiliki standar tinggi pada orang lain dalam berbagai hal.
- b) Melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan atau standar, dan toleransi rendah terhadap kesalahan atau kegagalan dikelompokkan menjadi karakteristik pencapaian standar yaitu: melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan atau standar, dan toleransi rendah terhadap kesalahan atau kegagalan.
- c) Kebanggaan terhadap usaha sendiri, menyalahkan diri sendiri atas kesalahan atau kegagalan yang berkaitan dengan faktor yang dapat dikontrol, merasa frustrasi ketika mengalami kegagalan meskipun telah memberikan usaha terbaik, ragu-ragu ketika mengumpulkan tugas atau ulangan karena takut melakukan kesalahan, sulit menerima kritik atau saran dari orang lain, memiliki ketelitian dan kehati-hatian dalam mengerjakan sesuatu, keyakinan kuat terhadap diri sendiri, tidak suka dikalahkan oleh orang lain, keinginan kuat untuk dihargai, merasa lebih hebat/baik dari orang lain, merasa selalu bekerja sendiri meskipun

dalam kelompok, mengerjakan tugas berurutan satu per satu, dan keteraturan dalam setiap hal dikelompokkan menjadi **karakteristik personal**. Karakteristik ini dibagi menjadi 9, yaitu: memperhatikan detail, keteraturan, dan organisasi; keyakinan yang kuat pada diri sendiri; kekhawatiran terhadap kesalahan; mengukur perbedaan antara apa yang dicapai dan yang seharusnya dicapai; kecenderungan untuk tidak mudah menerima kritik dari orang lain; meragukan kemampuan orang lain; dan kritik terhadap kesalahan atau kegagalan diri sendiri.

- d) Reaksi negatif berlebihan ketika melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan, mood yang cepat berubah ketika melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan, tidak mudah melupakan kesalahan atau kegagalan yang dialami, dan perasaan negatif ketika tidak bisa memenuhi harapan orang lain dikelompokkan menjadi karakteristik emosional yang terdiri dari 6 karakteristik, yaitu: kecenderungan bereaksi negatif terhadap kesalahan atau kegagalan, memiliki *mood* yang cepat berubah ketika membuat kesalahan atau mengalami kegagalan, dan perasaan malu ketika tidak memenuhi harapan orang lain.
- e) Orang lain akan memberikan kritik jika tidak mencapai standar yang mereka tetapkan, dan memberikan kritik pada orang lain yang tidak sesuai standar yang diinginkan dikelompokkan menjadi **karakteristik sosial** yang terbagi menjadi: Kepercayaan bahwa orang lain akan memberikan kritik jika tidak mencapai standar atau ekspektasi yang mereka tetapkan, dan Kecenderungan menyalahkan atau mengkritik orang lain ketika tidak sesuai standar pribadi.
- f) Memiliki motivasi tinggi untuk sempurna, orang lain memberikan semangat (*support*) untuk mencapai kesempurnaan, dan mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna demi mendapatkan nilai yang sempurna dikelompokkan menjadi karakteristik motivasional, yaitu: memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mencapai kesempurnaan atau standar, dan memiliki motivasi kuat untuk menghindari

kegagalan.

Faktor Penyebab Perfeksionisme pada Remaja *Gifted*

Data-data yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perfeksionisme pada remaja *gifted* adalah: harapan yang tinggi (dari diri sendiri maupun orang lain); keyakinan tinggi pada diri sendiri; pembelajaran dari orangtua; serta lingkungan yang kompetitif.

Bahasan

Karakteristik dalam Penetapan Standar

1. Memiliki standar tinggi pribadi dalam berbagai hal

Karakteristik ini merupakan karakteristik utama perfeksionisme pada remaja *gifted*. Penetapan standar yang tinggi seperti menjadi “jiwa” dalam perfeksionisme. Keduanya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Standar pribadi yang ditetapkan berbeda-beda pada masing-masing subjek. Standar pribadi tersebut dapat mencakup bidang akademik, non akademik, ataupun hobi. Rimm, 2007 (dalam Thoresen, 2009: 5) menyatakan bahwa kecenderungan perfeksionisme dapat muncul pada beberapa area spesifik; seseorang bisa saja menjadi perfeksionis dalam prestasi akademik (*grades*), pakaian dan penampilan, pengaturan dan kebersihan ruangan, kemampuan atletik, atau bakat musik dan seni.

2. Mempercayai bahwa orang lain juga menetapkan standar tinggi yang harus dicapai

Penetapan standar yang tinggi pada diri sendiri sedikit banyak dipengaruhi oleh ekspektasi/ harapan orang lain. Harapan tersebut, secara langsung maupun tidak, dijadikan sebagai standar evaluasi pribadi terhadap kesuksesan atau kesempurnaan mereka. Hewitt dan Flett, 1991a (dalam Silverman, 1999: 219) memberikan penjabaran tentang salah satu komponen perfeksionisme yang terdapat dalam alat ukur MPS yaitu *socially prescribed*. Seseorang perfeksionis tipe *socially prescribed* mempercayai bahwa orang lain memiliki harapan dan motif kesempurnaan

untuk seseorang. Orang dengan tipe ini berpikir bahwa “orang lain (*significant other*) dalam kehidupan mereka memegang standar yang sangat tinggi bagi diri mereka” (Speirs Neumeister, 2007 dalam Thoresen, 2009: 15).

3. Memiliki standar tinggi terhadap orang lain dalam berbagai hal (generalisasi standar pribadi terhadap orang lain)

Kepedulian para perfeksionis terhadap kesempurnaan dan pencapaian standar tinggi membuat mereka juga memiliki standar yang tinggi terhadap orang lain (generalisasi standar). Mereka mengharapkan orang lain untuk setidaknya memberikan usaha dan performa yang sama dengan yang mereka lakukan. Hewitt dan Flett, 1991a (dalam Silverman, 1999: 219) menyebutnya sebagai *Other-oriented perfectionism*. Mereka percaya bahwa teman-teman, orangtua, guru-guru, dan keluarga mereka harus menjadi sempurna (Adderholdt & Goldberg, 1999 dalam Thoresen, 2009: 15).

Karakteristik dalam Pencapaian Standar

1. Memiliki toleransi yang rendah terhadap kesalahan/kegagalan

Toleransi rendah terhadap kesalahan atau kegagalan adalah bentuk usaha individu perfeksionis untuk mencapai atau mempertahankan kesempurnaannya dalam berbagai hal. Semakin peduli seorang perfeksionis pada standar yang ditetapkannya maka akan semakin rendah toleransinya terhadap kesalahan atau kegagalan. Ramsey & Ramsey (2007, dalam Thoresen, 2009: 17) menyatakan bahwa seorang perfeksionis adalah orang yang digerakkan dengan sangat kuat untuk memenuhi tujuan-tujuan yang *impossible* oleh ketakutan mereka terhadap kegagalan dan perasaan tidak berharga.

2. Melakukan usaha terbaik untuk mencapai standar atau kesempurnaan (*Striving for Perfection*)

Karakteristik ini merupakan karakteristik turunan dari karakteristik “memiliki standar tinggi pribadi pada berbagai hal”. Seorang perfeksionis akan menetapkan standar pribadi yang tinggi pada berbagai hal dan secara otomatis ia juga akan melakukan usaha terbaik mereka

untuk mencapai standar tersebut. Seorang perfeksionis juga akan berusaha untuk mengontol diri sendiri dan orang lain dalam usahanya untuk mencapai kesempurnaan. Adler (1973, dalam Schuler, 1999: 6) dalam teorinya tentang perfeksionisme menyatakan bahwa usaha keras untuk menjadi superior (*striving for superiority*) adalah seperti kepedulian sosial kepada orang lain dan memaksimalkan kemampuan seseorang sehingga individu akan mengembangkan perilaku-perilaku yang membuat mereka mendapatkan kendali pada diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik Personal

1. Memperhatikan detail, presisi, keteraturan, dan organisasi

Memperhatikan detail, presisi, keteraturan, dan organisasi, seperti halnya kerapian dan kebersihan, adalah salah satu cara mencapai kesempurnaan. Karakteristik keteraturan dan organisasi yang mereka miliki tidak hanya diberlakukan pada diri sendiri melainkan juga pada orang lain. Rimm (2007, dalam Chan, 2009: 175) menyebutkan karakteristik perfeksionisme antara lain adalah kepedulian pada detail, presisi, urutan, dan organisasi.

2. Keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri (*High Self-esteem*)

Keyakinan ini muncul karena para perfeksionis mengetahui dan memahami kemampuan mereka sebagai remaja *gifted* yang mampu melakukan banyak hal dengan baik. Keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri seringkali menyebabkan individu perfeksionis lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri dibanding bekerja sama dengan orang lain. Schuler (2000, dalam Thoresen, 2009: 12) menyatakan bahwa salah satu karakteristik perfeksionisme yang sehat adalah memiliki keyakinan kuat terhadap diri sendiri (*high self-esteem*).

3. Kekhawatiran terhadap Kesalahan (*Concern Over Mistakes*)

Penetapan standar yang tinggi mempengaruhi kekhawatiran melakukan kesalahan. Kekhawatiran terhadap kesalahan

dapat tecermin dalam sikap ragu-ragu ketika mengumpulkan tugas atau ujian yang diwujudkan dengan memeriksa tugas tersebut berulang kali. Bentuk kekhawatiran terhadap kesalahan yang lainnya adalah merasa tidak menyelesaikan tugas dengan benar meskipun sudah melakukan dengan hati-hati. Karakteristik ini, berdasarkan beberapa sumber penelitian, adalah karakteristik negatif dari perfeksionisme. Frost dkk., (1990) (dalam Mendaglio, 2007: 93) menemukan bahwa salah satu dari 4 kecenderungan *self-critical* pada seorang perfeksionis adalah kekhawatiran terhadap kesalahan (*concern over mistakes*).

4. Memiliki keinginan kuat untuk dihargai (*high self-worth*)

Seorang perfeksionis menginginkan menjadi yang terbaik dalam segala hal. Keberhasilan dalam mencapai standar/kesempurnaan memberikan kebanggaan pada diri sendiri dan membuat orang lain memberikan penghargaan, secara langsung maupun tidak. Penghargaan yang diberikan oleh orang lain merupakan penguatan positif dan bukti bahwa individu bisa diandalkan dan tidak kalah dengan orang lain. Keinginan kuat untuk dihargai adalah salah satu karakteristik perfeksionisme yang diungkapkan oleh Rice & Preusser (2002) dalam Choy, dkk., (2005:1).

5. Mengukur perbedaan antara apa yang dicapai dan yang seharusnya dicapai

Kata "seharusnya" seringkali muncul sebagai bentuk *gap* (perbedaan) antara apa yang dicapai dengan yang seharusnya dicapai (harapan atau standar) atau bisa dikatakan sebagai bentuk kritik, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pernyataan "seharusnya" menciptakan perasaan frustrasi dan bersalah yang menyebabkan individu akan kembali mengulang kesalahan (Burns, 1980 dalam Lee, 2006: 16). Individu tersebut akan terjebak ke dalam ketidakproduktifan, kritik keras pada diri sendiri yang membawa pada *psychological distress* dan *self-image* negatif yang tidak realistis (Lee, 2006: 16-17).

6. Kecenderungan untuk tidak mudah menerima kritik dari orang lain

Thoresen (2009: 17) menyatakan bahwa seorang perfeksionis merasa takut dan membenci kritik, serta akan menghindari dan atau mengacuhkannya untuk menjaga *self-image* dan *self-concept* yang dimilikinya. Penetapan standar tinggi yang diiringi dengan keyakinan kuat terhadap kemampuan diri sendiri menciptakan kecenderungan untuk tidak mudah menerima kritikan atau masukan dari orang lain.

7. Meragukan kemampuan orang lain

Karakteristik ini juga berhubungan dengan keyakinan kuat terhadap kemampuan diri sendiri serta ekspektasi diri terhadap orang lain. Ketika keyakinan terhadap kemampuan diri begitu tinggi tetapi tidak diiringi dengan tercapainya ekspektasi terhadap orang lain maka seorang perfeksionis akan dengan mudah meragukan kemampuan orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Adderholdt dan Goldberg (1999) dalam Thoresen, (2009) bahwa seorang perfeksionis akan memiliki kecenderungan untuk bekerja sendiri karena mereka tidak mempercayai siapapun akan melakukan tugas sebaik mereka.

Karakteristik Emosi

1. Cenderung bereaksi negatif terhadap kesalahan atau kegagalan

Kesalahan dan kegagalan nampaknya menjadi sumber ketakutan tersendiri bagi seorang perfeksionis, sehingga ketika mereka melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan mereka akan cenderung bereaksi negatif. Silverman (1999: 2) menyatakan bahwa seorang perfeksionis menetapkan standar yang tinggi bagi diri mereka sendiri, dan mengalami rasa sakit mendalam ketika gagal memenuhi standar tersebut.

2. Memiliki *mood* yang cepat berubah ketika membuat kesalahan atau mengalami kegagalan

Para perfeksionis sering mengalami naik-turunnya *mood* dengan cepat (*moody*) terutama ketika mereka mengetahui bahwa mereka membuat kesalahan atau mengalami kegagalan.

3. Perasaan malu ketika tidak memenuhi harapan orang lain

Kegagalan dalam memenuhi harapan orang lain akan menciptakan perasaan malu dan bersalah pada individu perfeksionis. Penyebab rasa malu tersebut adalah karena kegagalan memenuhi harapan orang lain berarti juga kegagalan dalam memenuhi harapan diri sendiri. Internalisasi harapan orang lain pada diri membuat pemenuhan harapan orang lain sama pentingnya dengan pencapaian standar pribadi. Hamachek, 1978; Hollender, 1965; Patch, 1984; Solomon & Rothblum, 1984; Sorotzkin, 1985 (dalam Hewitt & Flett: 456) menyatakan bahwa salah satu karakteristik perfeksionisme adalah perasaan malu.

Karakteristik Sosial

1. Percaya bahwa akan dikritik oleh orang lain jika tidak sesuai standar

Kepercayaan seorang perfeksionis bahwa orang lain juga memberikan harapan/ standar baginya akan berimplikasi pada kepercayaan bahwa orang lain akan memberikan kritik ketika standar yang ditetapkan tidak dapat dicapainya. Kritik memberikan gambaran negatif tentang kesalahan atau kegagalan yang mereka alami. Hal tersebut memberikan penguatan negatif bahwa setiap kesalahan yang dibuat atau kegagalan yang dialami akan menghasilkan kritikan yang keras dari orang lain. Beberapa peneliti (seperti Flett, dkk., 2002; Hamachek, 1978; Sorotzkin, 1997 dalam Rice, dkk., 2005: 582) menyatakan bahwa orangtua atau orang lain dalam lingkungan sosial seorang perfeksionis memiliki ekspektasi tinggi dalam hal performa, dan mereka, secara tertutup atau terbuka, memberikan kritik.

2. Kecenderungan menyalahkan atau mengkritik orang lain ketika tidak sesuai standar pribadi

Other-oriented perfectionism adalah seseorang yang memiliki tipe perfeksionisme *other-oriented* memaksakan standar yang sangat tinggi pada orang lain dalam kehidupannya, seperti teman-teman, orangtua, guru-guru, dan saudara-saudara mereka (Adderholdt & Goldberg, 1999 dalam Thoresen, 2009: 15). Penetapan standar tinggi pada orang lain juga memberikan

dampak adanya sikap negatif ketika orang tersebut tidak dapat mencapai standar yang ditentukan. Kegagalan orang lain dalam mencapai standar yang diberikan oleh seorang perfeksionis akan membuat orang tersebut menjadi sasaran kritik atau disalahkan atas kegagalan yang dialami.

Karakteristik Motivasional

1. Memiliki motivasi intrinsik maupun ekstrinsik untuk sempurna atau mencapai standar

Seorang perfeksionis memiliki standar tinggi yang harus mereka capai. Standar tersebut tidak akan tercapai dengan baik jika setiap orang tidak memiliki motivasi intrinsik yang cukup kuat untuk mewujudkannya. Siegle & Schuler, 2000 (dalam Thoresen, 2009: 15) menyatakan bahwa salah satu karakteristik perfeksionisme *self-oriented* (dalam Multidimensional Perfectionism Scale dari Flett & Hewitt) adalah mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi sempurna. Motivasi ekstrinsik hanya akan berpengaruh pada subjek ketika orang yang menjadi sumber motivasi itu adalah orang yang benar-benar berpengaruh dalam kehidupan subjek. Seorang perfeksionis merasa bahwa dirinya diberikan semangat (*support*) oleh orang lain.

2. Memiliki motivasi kuat untuk menghindari kegagalan

Individu perfeksionis sangat menghindari kegagalan karena diasosiasikan dengan pandangan negatif tentang ketidakberdayaan dan ketidakberhargaan diri. Atkinson (1957, dalam Tran, 2000: 10) menciptakan konsep bahwa: Motivasi untuk menghindari kegagalan merupakan sebuah kapasitas untuk merespon secara negatif ketika mengalami kegagalan. Kecenderungan ini meningkat ketika seseorang mengetahui bahwa performanya akan dievaluasi, dan bahwa kegagalan adalah kemungkinan yang nyata. Sebagai dampaknya, orang tersebut akan menampilkan reaksi khawatir dan menarik diri dari situasi tersebut.

Faktor Penyebab Perfeksionisme

Terdapat 4 faktor penyebab perfeksionisme, yaitu: ekspektasi yang tinggi, baik dari diri sendiri maupun orang lain; keyakinan diri yang tinggi

(*high self-efficacy*); Pembelajaran dari orangtua pada anak melalui peniruan (*modeling*) perilaku orangtua; dan lingkungan yang kompetitif – baik di dalam kelas maupun di luar kelas (organisasi). Pengaruh ekspektasi tinggi dari orang lain juga dibahas oleh Flett, dkk. (2002) dalam Kearns, dkk. (2008: 23) tentang model Reaksi Sosial yang menyatakan bahwa beberapa orang mengembangkan perfeksionisme sebagai respon pada keadaan keluarga atau lingkungan sosial yang sangat kasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik dari informasi-informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini, didapatkan bahwa:

1. Karakteristik Perfeksionisme

- a) Karakteristik penetapan standar. Karakteristik ini dibagi menjadi 3, yaitu: memiliki standar tinggi pribadi pada berbagai hal; mempercayai bahwa orang lain juga menetapkan standar tinggi yang harus dicapai; dan memiliki standar tinggi pada orang lain dalam berbagai hal.
- b) Karakteristik pencapaian standar yaitu: melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan atau standar, dan toleransi rendah terhadap kesalahan atau kegagalan.
- c) Karakteristik personal. Karakteristik ini dibagi menjadi 9, yaitu: memperhatikan detail, keteraturan, dan organisasi; keyakinan yang kuat pada diri sendiri; kekhawatiran terhadap kesalahan; mengukur perbedaan antara apa yang dicapai dan yang seharusnya dicapai; kecenderungan untuk tidak mudah menerima kritik dari orang lain; meragukan kemampuan orang lain; dan kritik terhadap kesalahan atau kegagalan diri sendiri.
- d) Karakteristik emosional yang terdiri dari 6 karakteristik, yaitu: kecenderungan bereaksi negatif terhadap kesalahan atau kegagalan, memiliki *mood* yang cepat berubah ketika membuat kesalahan atau mengalami kegagalan, dan perasaan malu ketika tidak memenuhi harapan orang lain.
- e) Karakteristik sosial yang terbagi menjadi: Kepercayaan bahwa orang lain akan

memberikan kritik jika tidak mencapai standar atau ekspektasi yang mereka tetapkan, dan kecenderungan menyalahkan/mengkritik orang lain ketika tidak sesuai standar pribadi.

- f) Karakteristik motivasional, yaitu: memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mencapai kesempurnaan/standar, dan memiliki motivasi kuat untuk menghindari kegagalan.

2. Faktor penyebab perfeksionisme pada remaja *gifted*

Data-data yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perfeksionisme pada remaja *gifted* adalah: harapan yang tinggi (dari diri sendiri maupun orang lain); keyakinan tinggi pada diri sendiri; pembelajaran dari orangtua; serta lingkungan yang kompetitif.

PUSTAKA ACUAN

- Besser, A., Flett, G.L., Guez, J., Hewitt, P.L. (2008). Perfectionism, mood, and memory for positive, negative, and perfectionistic content. *Individual Differences Research*, Vol. 6 No. 4, pp. 211-244.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. California: SAGE Publications.
- Chan, D.W. (2009). Dimensionality and typology of perfectionism: The use of frost multidimensional perfectionism scale with Chinese gifted students in Hong Kong. *Gifted Child Quarterly*, vol. 53 number 7, pp. 174-187.
- Choi, G., & McNerney, V. (2005). Perfectionism, self-concept and self-evaluative emotions in Australian primary school students. *Australian Association for Research in Education*.
- Davies, K.L. (2009). *Factors influencing the development of perfectionism*. Chico: California State University, Psychology.
- Flett, G.L., Besser, A., Davis, R.A., & Hewitt, P.A. (2003). Dimensions of perfectionism, unconditional self-acceptance, and depression. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, vol. 21 no. 2, pp. 119-138.
- Hall, H.K., Kerr, A.W., Kozub, S.A., & Finnie, S.B. (2006). Motivational antecedents of obligatory exercise: The influence of achievement goals and multidimensional perfectionism. *Psychology of Sports and Exercise*, 8 (2007), pp. 297-316.